

## GAMBARAN SIKAP IBU DAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN RUMAH DI DESA LAMTIMPEUNG KECAMATAN DARUSSALAM ACEH BESAR

Urip Pratama<sup>1\*</sup>, Novia Sri Maulita<sup>2,3</sup>, Nur Najikhah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Keperawatan, Universitas Abulyatama

<sup>1</sup> Email: [urip\\_psik@abulyatama.ac.id](mailto:urip_psik@abulyatama.ac.id)

### ABSTRAK

Melahirkan merupakan puncak peristiwa dari serangkaian proses kehamilan, terdapat dua cara persalinan yaitu persalinan pervagina dan operasi caesar atau dikenal dengan *sectio caesaria*. Cepat lambatnya penyembuhan luka pasca SC dapat diatasi dengan cara melakukan mobilisasi dini pasca operasi. Data yang diperoleh dari Laporan Rumah Sakit Umum dr Zainoel Abidin, pada periode Januari s/d September 2016 dari jumlah persalinan sebanyak 2.673, terdapat sebanyak 990 ibu (37,0%) bersalin dengan tindakan *sectio caesaria*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan mobilisasi dini ibu post *sectio caesarea* dengan penyembuhan luka operasi di Ruang Arafah 3 Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin tahun 2017. Desain penelitian bersifat analitik melalui pendekatan cross sectional, penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 September s/d 2 Desember 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang menjalani persalinan dengan *sectio caesarea* menggunakan rumus lameshow berjumlah 43 orang, dengan teknik pengambilan sampel teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian diperoleh hasil uji statistik menggunakan uji chi-square diperoleh hasil bahwa ada hubungan mobilisasi dini ibu post *sectio caesarea* dengan penyembuhan luka operasi di Ruang Arafah 3 Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin, dengan nilai  $p=0,007$ . Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan peran tenaga kesehatan dalam melakukan perawatan luka melalui pembersihan luka, kondisi sterilisasi, pengobatan yang adekuat, melindungi luka dari cedera yang lebih lanjut, melindungi luka dari kontaminasi mikroorganisme dan menggantikan balutan dengan teknik aseptik dan sesuai prosedur serta membantu proses mobilisasi dini responden post operasi *section caesarea*, sehingga membantu mempercepat proses penyembuhan luka.

**Kata Kunci:** Sikap ibu, kebersihan lingkungan rumah

### PENDAHULUAN

Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor keluarga, adat istiadat yang berlaku, dan informasi dari media massa yang diterima olehnya. Sikap dalam bentuk perilaku ini lebih sulit diamati, oleh karena itu pengukurannya berupa tanggapan atau kecenderungan terhadap fenomena tertentu [1].

Pemeliharaan dan meningkatkan derajat kesehatan banyak faktor yang harus diperhatikan, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Bloom dalam

Notoatmodjo (2007) bahwa derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh 4

faktor, yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Dari keempat faktor tersebut, faktor lingkungan menduduki urutan pertama dan mempunyai pengaruh dominan terhadap tingkat kesehatan masyarakat [2].

Keadaan dan masalah lingkungan yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat nampak sangat beragam. Berbagai faktor lingkungan belum dapat

diatasi, yang penting artinya dalam meningkatkan masyarakat itu sendiri. Ada juga faktor lingkungan yang bersifat menguntungkan, belum dapat ditangani dengan baik sebagai karakteristik kehidupan masyarakat, sifat-sifat dan kebiasaan, serta tingkat pengetahuan masyarakat yang masih rendah [3].

Indonesia merupakan salah satu negara yang berada pada daerah tropis, dimana pada iklim dan lahan cukup potensial untuk berkembangbiaknya vektor serta kuman penyakit yang setiap saat dapat mengancam kesehatan masyarakat, sehingga meningkatkan angka kesakitan akibat kurangnya kebersihan lingkungan, diare, malaria, DBD dan penyakit-penyakit lainnya. Indonesia menduduki peringkat kedua pada balita dan nomor tiga bagi bayi serta nomor lima bagi semua umur yang menyebabkan kematian akibat diare. Salah satunya penyebab utama angka kematian yang tinggi ini adalah minimnya akses terhadap air bersih dan pelayanan sanitasi, serta kepedulian yang rendah terhadap kesehatan lingkungan [4].

Berdasarkan hasil Profil Kesehatan Indonesia (2011) diketahui bahwa cakupan perumahan sehat di Indonesia masih rendah yaitu hanya 52,8% dibandingkan dengan target secara nasional yaitu 83,3%. Indikator rumah sehat dapat dilihat dari akses terhadap air bersih, penggunaan jamban keluarga, jenis lantai rumah, jenis dinding. Cakupan rumah tangga di Indonesia yang memiliki air bersih terlindung sebesar 84,6%, rumah tangga memiliki jarak sumber air minum dari pompa/sumur/mata air terhadap tempat penampungan kotoran akhir/tinja sebesar > 10 meter terdapat 54,32%, dan 30% rumah tangga di Indonesia masih mempunyai kebiasaan buruk dalam hal membuang sampah. Rumah tangga yang sudah membuang sampahnya dengan baik hanya 24%, dan 63% rumah tangga cara membuang sampahnya tergolong cukup baik, dan rumah tangga persentase rumah tangga yang memiliki

sendiri fasilitas tempat buang air besar sebesar 60,1%, rumah tangga yang menggunakan fasilitas tempat buang air besar umum sebesar 13,6% dan yang tidak mempunyai fasilitas tempat buang air besar sebesar 26,7%, sedangkan rumah tangga yang mempunyai jenis lantai yang memenuhi syarat kesehatan hanya 54,6%. Keadaan ini memberikan gambaran bahwa secara keseluruhan cakupan rumah sehat di Indonesia masih rendah, sehingga berdampak terhadap kesehatan masyarakat [5].

Hal ini tentunya akan berdampak dari sikap ibu terhadap kesehatan lingkungan rumah ini sangat penting agar dapat menanggulangi permasalahan lingkungan secara terpadu dan tuntas, seperti penumpukan sampah, dan diselesaikannya dengan mengangkut dan membuangnya, hal ini tidak akan mengurangi masalah, melainkan akan menimbulkan masalah lain seperti pencemaran air udara, bau, pemandangan menjadi tidak nyaman, hal ini akibat kepala keluarga tidak memahami bahwa adanya hubungan sampah, air, udara, benda hidup dan sebagainya, sehingga masyarakat dapat menderita kerugian yang besar dalam bentuk gangguan kesehatan [6].

Lingkungan yang tidak sehat tentunya dapat mengakibatkan timbulnya banyak vektor-vektor yang dapat menyebabkan penyakit. Berdasarkan data di Provinsi Aceh angka kesakitan akibat kurangnya kebersihan lingkungan juga masih tinggi, dimana angka kesakitan akibat diare mencapai 95.701 orang (20,99%), DBD 2.072 orang (45,55%), Malaria 6.754 orang (12,33%), hal ini didukung oleh kurangnya jumlah rumah sehat 871.715 rumah (49,49%), kurangnya sarana air bersih dimana hanya 462.619 sumur gali (67,11%), kurangnya tempat sampah dimana hanya 47.139 TPS (27,22%) yang tersedia dan buruknya sistem pengolahan air limbah dimana hanya 79.386 KK (32,60%) yang melakukan pengelolaan [7].

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar tahun 2012 mengenai kepemilikan sarana sanitasi dasar, sebanyak 64.99% keluarga di 21 kabupaten memiliki persediaan air bersih, sementara 68.54% keluarga memiliki toilet sendiri di rumah, 52.12% memiliki tempat sampah dan 38.36% keluarga mempunyai tempat pengelolaan air limbah [7].

Berdasarkan hasil pengamatan di Desa Lamtipeung, terlihat bahwa kondisi lingkungan yang masih rendah kualitas diantaranya banyak sampah di perkarangan rumah, sampah di tumpuk dibelakang rumah, Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) yang tidak berfungsi dengan baik membuat air tidak bisa mengalir, sehingga pada musim hujan air akan tergenang. Ada juga orang yang tidak mempunyai Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL), dan mengalirkan air limbah (SPAL) ke belakang rumah dengan membuat lubang tidak tertutup, sehingga akan menyebabkan tempat berkumpulnya jentik-jentik nyamuk dan bakteri yang akan membahayakan kesehatan orang-orang disekitar. Kemudian anak-anak didesa tersebut buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) tidak pada tempatnya, sehingga bisa menyebabkan penyakit. Peneliti melihat masih banyak bapak-bapak di desa tersebut merokok dalam rumah, itu akan membuat dampak yang tidak baik bagi keluarganya dan dapat menimbulkan penyakit.

Berdasarkan data Puskesmas Lambaro Angan, yang diperoleh pada 21 Febuary 2021, didapatkan jumlah angka kejadian penyakit yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan di Desa Lamtipeung tahun 2013 yaitu dari 38 kasus penyakit ISPA yang menderita 8 orang (21,62%), penyakit malaria dari 7 kasus yang menderita 2 orang (85,71%), penyakit kulit dari 12 kasus 3 orang (25%) dan penyakit diare dari 4 kasus yang menderita 2 orang (50%). Maka melihat dari data ini, ada penyakit yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan di

masyarakat dikarenakan oleh sikap mereka sendiri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan deskriptif dimana untuk menggambarkan bagaimana gambaran sikap ibu dan kebersihan lingkungan rumah di Desa Lamtipeung Kecamatan Darussalam Aceh Besar 2021. Sampel dalam penelitian ini adalah Ibu di Desa Lamtipeung Kecamatan Darussalam Aceh Besar Tahun 2021 dengan jumlah 65 KK dari empat dusun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Data Demografi Responden di Desa Lamtipeung Kecamatan Darussalam Aceh Besar (n=65)

Kategori	Frekuensi	%
<b>Usia</b>		
20 – 30 tahun	16	24,6
31 – 40 tahun	26	40,0
>40 tahun	23	35,4
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	19	29,2
PNS	9	13,8
Petani	22	33,8
Swasta	10	15,4
Wiraswasta	5	7,69
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
Dasar	20	30,8
Menengah	26	40,0
Tinggi	19	29,2
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1. didapatkan distribusi frekuensi tertinggi umur responden sebagian besar berumur 31-40 tahun sebanyak 26 orang (40%), pekerjaan yang terbanyak adalah Petani dengan jumlah 22 orang (33,8%) dan pendidikan yang

terbanyak adalah menengah/SMA dengan jumlah 26 orang (40%).

### Sikap

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu di Desa Lamtimpeng Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar (n=65)

Sikap	Frekuensi	%
Positif	38	58,5
Negatif	27	41,5
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan sikap bahwa dari 65 responden yang diteliti, sebagian besar berada pada kategori positif sebanyak 38 orang (58,5%).

Menurut Syah. M. (2001) dalam Sumijatun (2011) sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat dianggap sebagai suatu kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu [8].

Setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda dalam menghadapi situasi atau kondisi tertentu, orang yang mempunyai sikap positif akan sangat membantu dalam mencapai keinginan-keinginan dalam hidupnya dan sebaliknya orang yang bersikap negatif akan memandang tantangan sebagai sesuatu yang sulit untuk dihadapi. Pada kenyataannya, tidak selalu suatu sikap tertentu terakhir dengan perilaku yang sesuai dengan sikap tertentu [8].

Penelitian Marliani (2009) tentang hubungan antara pengetahuan kepala keluarga tentang lingkungan dan sikap terhadap pengelolaan lingkungan dengan partisipasinya dalam pengelolaan lingkungan rumah tangga di Desa Rajapolah Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya, yang membuktikan bahwa, ada hubungan antara pengetahuan kepala keluarga tentang lingkungan dan sikap

terhadap pengelolaan lingkungan dengan partisipasinya dalam pengelolaan lingkungan rumah tangga [9].

Penulis berasumsi bahwa sikap ibu di Desa Lamtimpeng Kecamatan Darussalam Aceh Besar berada pada kategori positif. Hal tersebut dapat dilihat dari item pertanyaan “Air dimasak dulu sebelum diminum” dan “Menyapu halaman rumah tiap hari”. Responden menjawab “SL (Selalu)”, sebanyak 25 ibu. Dan yang bersikap negatif, hal ini dapat dilihat item pertanyaan “Membuang sampah pada tempatnya”, “Pengolahan sampah keluarga ibu dengan cara dibakar” dan “Air limbah keluarga dibuang pada tempat pembuangan khusus”. Responden yang menjawab “SR (Sering), KD (Kadang), P (Pernah) dan TP (Tidak Pernah)”, sebanyak 24 ibu.

### Kebersihan Lingkungan Rumah

Tabel 3. Distribusi frekuensi Kebersihan Lingkungan Rumah di Desa Lamtimpeng Kecamatan Darussalam Aceh Besar (n=65)

Kebersihan Lingkungan Rumah	Frekuensi	%
Baik	30	46,2
Buruk	35	53,8
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa dari 65 responden yang diteliti, sebagian besar kebersihan lingkungan rumah dalam kategori buruk yaitu sebanyak 35 responden (53,8%).

Kebersihan lingkungan merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan suasana yang nyaman, terutama bagi kelangsungan hidup manusia. Dan untuk menjaga kebersihan lingkungan tersebut manusia harus meningkatkan dan menjaga kebersihan lingkungan tersebut, sehingga manusia/masyarakat harus meningkatkan dan memiliki lingkungan hidup yang sehat pula. Kebersihan

lingkungan adalah ciri dasar manusia modern yang meliputi semua manusia dalam hubungannya dengan lingkungan yang terikat dalam berbagai ekosistem, dengan tujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan nilai-nilai kesehatan manusia pada tingkat setinggi-tingginya [10].

Menurut Notoatmodjo (2003). Kebersihan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimal pula. Ruang lingkup kebersihan lingkungan mencakup perumahan, pembuangan kotoran manusia, penyediaan air bersih, pembuangan sampah pembuangan air limbah, dan sebagainya [1].

Penelitian Sadiyah (2013) tentang hubungan antara pengetahuan tentang sampah dan kesadaran tentang pengelolaan sampah dengan partisipasinya dalam mengelola kebersihan lingkungan rumah tangga di Desa Pamoyanan Kecamatan Kadipaten Tasikmalaya, yang membuktikan bahwa, hubungan antara pengetahuan tentang sampah dengan partisipasi ibu rumah tangga dalam mengelola kebersihan lingkungan artinya setiap ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan tinggi berkorelasi dengan partisipasi ibu rumah tangga dalam mengelola kebersihan lingkungan [11].

Penulis berasumsi bahwa kebersihan lingkungan rumah berhubungan dengan pendidikan sangat mempengaruhi kebersihan lingkungan rumah, apabila seseorang memiliki pendidikan yang tinggi, maka akan baik dalam kebersihan lingkungan rumahnya. Hal ini dapat dilihat dari item pertanyaan “Saluran pembuangan air limbah keluarga”, dari hasil observasi yang jawabannya “Ada”, dari 19 yang berpendidikan tinggi ternyata 13 rumah (68,4%) kebersihan lingkungan rumahnya baik, yang kebersihan lingkungan rumahnya buruk 6 rumah (31,6%). Namun sebaliknya orang yang pendidikannya kurang maka

akan buruk dalam kebersihan lingkungan rumahnya. Hal ini juga dapat dilihat dari item pertanyaan “Tempat pembuangan sampah disamping rumah”, dari hasil observasi yang jawabannya “Tidak ada”, dari 20 yang berpendidikan rendah ternyata 15 rumah (75%) yang kebersihan lingkungan rumahnya buruk, sedangkan 5 rumah (25%) kebersihan lingkungan rumahnya baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 65 orang ibu di Desa Lamtimpeung Kecamatan Darussalam Aceh Besar Tahun 2021 dapat disimpulkan bahwa sikap ibu berada pada kategori positif yaitu berjumlah 38 orang (58,5%) dan kebersihan lingkungan rumah berada pada kategori buruk 35 rumah (53,8%).

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Notoatmodjo, “Pengembangan Sumber Daya Manusia,” 2003.
- [2] S. Notoatmodjo, “Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni,” 2007.
- [3] R. Priharjo, “Praktek Keperawatan Profesional,” 1995.
- [4] World Health Organization (WHO), “World Malaria Report,” 2008.
- [5] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia*. 2011.
- [6] J. S. Slamet, “Kesehatan Lingkungan,” 2004.
- [7] Dinas Kesehatan Aceh, “Provinsi Aceh Tahun 2012,” *Profil Kesehat. Provinsi Aceh Tahun 2012*, pp. 12–13, 2012.
- [8] Sumijatun, “Membudayakan Etika dalam Praktik Keperawatan.,” 2011.
- [9] Marliani, “Hubungan antara Pengetahuan Kepala Keluarga tentang Lingkungan dan sikap terhadap Pengelolaan Lingkungan Rumah Tangga di Desa Rajapolah Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya,” 2009.

- [10] D. S. Riyadi, *Pengembangan Wilayah : Teori dan Konsep Dasar*. 2002.
- [11] Sadiyah, “Hubungan antara Pengetahuan tentang Sampah dan Kesadaran tentang Pengelolaan Sampah di Desa Pamoyanan Kecamatan Kadipaten Tasikmalaya,” 2013.